

BAB IV

DAKWAH SUNAN GUNUNG JATI DALAM PROSES ISLAMISASI DI KESULTANAN CIREBON

A. Wilayah Dakwah Sunan Gunung Jati

Syarif Hidayatullah dan Syarifah Muda'im sampai di Caruban pada tahun 1475 M.¹ Sesampainya di Caruban, Syarifah Muda'im meminta izin pada Pangeran Cakrabuana untuk tinggal di Pesambangan, didekat kompleks Gunung Sembung, tempat dimakamkan gurunya Syekh Datuk Kahfi/Syekh Nurul Jati. Bertempat di Gunung Sembung ini Pengguron Islam Gunung Jati peninggalan Syekh Datuk Kahfi dilanjutkan oleh Syarif Hidayatullah. Pengguron Islam Gunung Jati ini merupakan pondok pesantren tempat Pangeran Cakrabuana dan Syarifah Muda'im menimba ilmu Islam kepada Syekh Datuk Kahfi.

Dijelaskan dalam buku berjudul *Sunan Gunung Jati* mengenai pengajaran awal yang dilakukan Sunan Gunung Jati :

Dalam tahun-tahun pertama memulai tugas dakwahnya di Cirebon, Sunan Gunung Jati berperan sebagai duru agama menggantikan kedudukan Syekh Datuk Kahfi dengan mengambil tempat di Gunung Sembung, Pesambangan yang agak jauh dari istana atau pusat negeri Cirebon. Setelah beberapa lama bergaul dengan masyarakat ia mendapat gelar/sebutan Syekh Maulana Jati yang sehari-harinya disebut Maulana Jati. Selain di dukuh Sembung-Pesambangan, ia mengajar pula di dukuh Babadan, sekitar tiga kilometer dari dukuh Sembung. Setelah beberapa lama tinggal di dukuh Sembung, ia memperluas medan dakwahnya hingga ke Banten.²

Sepulang dari Banten, pada tahun 1479 M, Syarif Hidayatullah naik tahta menggantikan Pangeran Cakrabuana sebagai Sultan pertama di Negeri Caruban.

¹ M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. (Jakarta: CV. Suko Rejo Bersinar, 2001), hlm. 24.

² Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati*. (Ciputat: Salima, 2012), hlm. 241.

Berita tentang tampilnya seorang mubaligh asal kota Isma'illiyah sebagai Pemimpin Negeri Caruban ini terdengar oleh Demak yang baru setahun berdiri sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa di bawah kekuasaan Raden Patah bergelar Sultan.³ Kerajaan Demak berdiri pada 1478 setelah Raden Patah menumbangkan kekuasaan Majapahit di bawah kekuasaan Brawijaya VII, Girindrawardhana, akhirnya terjalin persahabatan antara Demak dan Caruban dan beberapa daerah lain yang sudah ada proses Islamisasi.

Raden Patah dan para *mubaligh* yang kemudian mengenal Syarif Hidayatullah menetapkan Syarif Hidayatullah Penguasa Nagari Caruban sebagai *Panata Gama* Rasul ditanah Pasundan. *Panata Gama* disini berarti Syarif Hidayatullah berperan sebagai ulama penyebar Islam, dan Pasundan dimaksudkan dengan Tanah Sunda atau daerah Jawa Barat. Jadi pengangkatan Syarif sebagai *Panata Gama*/penyiar agama Islam di Tanah Jawa bagian barat. Sejak saat itulah Syarif Hidayatullah dikenal sebagai Sultan dan sebagai ulama di Caruban.⁴

Pengangkatan Syarif Hidayatullah sebagai Sultan Caruban berlanjut ketika Syarif Hidayatullah bermusyawarah untuk pembangunan Masjid Agung Demak dan pengembangan Islam di tanah Jawa, Syarif Hidayatullah ditetapkan sebagai Sunan Cirebon bergelar Sunan Gunung Jati. Menurut buku *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*, bermula dari sini pulalah terbentuknya sidang Dewan Wali Sembilan/walisongo yang sembilan orang, yaitu:

1. Maulana Raden Rahmat/Sunan Ampel (Surabaya).

³ M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *op. cit.*, hlm. 24-25.

⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

2. Maulana Makdum Ibrahim/Sunan Bonang (Tuban).
3. Maulana Raden Paku/Sunan Giri (Gresik).
4. Maulana Syarifuddin/Sunan Drajat (Sedayu).
5. Maulana Ja'far Shodiq/Sunan Kudus (Kudus).
6. Maulana Raden Syahid/Sunan Kalijaga (Kadilangu).
7. Maulana Raden Prawata/Sunan Muria (Kudus).
8. Maulana Malik Ibrahim/Sunan Gresik (Gresik).
9. Maulana Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Jati (Cirebon).⁵

Sedangkan menurut buku *Sunan Gunung Jati*, nama-nama walisongo yang telah disepakati para ahli dan sejarawan baru delapan nama. Tokoh walisongo yang disebut dibuku ini adalah sebagai berikut :

1. Raden Rahmat/Sunan Ampel (Surabaya).
2. Raden Paku atau Satmata/Sunan Giri (Gresik).
3. Syarif Hidayatullah /Sunan Gunung Jati (Cirebon).
4. Makdum Ibrahim/Sunan Bonang (Tuban).
5. Masaih Munat/Sunan Drajat (Tuban-Sedayu).
6. 'Alim Abu Huraerah/Sunan Majagung (Majagung).
7. Ja'far Shodiq atau Amirul Hajj/Sunan Kudus (Kudus).
8. Raden Syahid/Sunan Kalijaga (Kadilangu).⁶

Kata walisongo sendiri sebenarnya memiliki beragam penafsiran, akan tetapi yang paling umum adalah menggambarkan dewan wali yang menyebarkan

⁵ *Ibid.*

⁶ Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm. 203.

ajaran islam di Jawa dipelopori sembilan tokoh. Sebenarnya dalam tradisi Jawa, perkataan *wali* ditujukan kepada orang yang dianggap suci dan keramat.⁷ Oleh karena itulah, wujud kesinambungan sudah ada sejak bahkan sejak Islamisasi tahap awal, para wali ini biasanya memiliki nama depan Sunan atau Syekh.

Istilah wali songo menurut pemaparan Prof. Dr. H. Dadan Wildan, M. Hum., dalam bukunya *Sunan Gunung Jati* adalah perkataan majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. *Wali* berasal dari bahasa Arab bentuk singkatan dari *waliyullah* yang artinya wali Allah; sahabat Allah; orang yang dicintai dan mencintai Allah; atau orang suci yang keramat dan kata *songo* adalah nama angka hitungan Jawa berarti sembilan. Meskipun wali songo biasanya diinterpretasikan dengan jumlah wali yang sembilan, tetapi jika dihitung dari beberapa literatur terkadang jumlahnya berkurang atau berlebih. Maka dari itu banyak penafsiran tentang kata *songo*, menurut Adnan dikutip dari buku *Sunan Gunung Jati* menyebutkan bahwa kata *songo* adalah kata *tsana* dari bahasa Arab yang berarti mulia, sehingga pembacaannya menjadi *walisana* yang berarti wali yang terpuji.⁸

Menurut Pemandu senior Keraton Kasepuhan Cirebon, Pak Elang Haryanto, Sunan Gunung Jati adalah Ulama sekaligus Sultan di Cirebon. Oleh karena itu gelar Sunan Gunung Jati sebagai Nata/Raja dan Panetep Agama. Setelah pengangkatannya sebagai Sultan Cirebon oleh Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati diberi gelar Yang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panata Agama Aulya Allah Kutubijaman Kolifaturrasulullah S.A.W.

⁷ *Ibid.*, hlm. 199.

⁸ *Ibid.*

Beliau melanjutkan bahwa Sunan Gunung Jati diberi gelar sebagai Wali Kutub, artinya penyebaran Sunan Gunung Jati tidak hanya di Cirebon, melainkan diseluruh tanah Pasundan bahkan Nusantara.⁹

Penjelasan Pak Elang Haryanto mengenai pengislaman yang dilakukan Sunan Gunung Jati meliputi seluruh kawasan Nusantara, oleh karena Sunan Gunung Jati juga bergelar Sunan Kutub. Pembeduan Islam di Nusantara yang dilakukan Sunan Gunung Jati penulis fokuskan di daerah Jawa umumnya dan Cirebon khususnya. Pemfokusan dilakukan karena tema penulis difokuskan di Kesultanan Cirebon yaitu Keraton Kasepuhan. Selain itu, pengaruh Sunan Gunung Jati juga sangat besar di Kesultanan Cirebon, banyak peninggalan yang bisa menjadi bukti penulisan. Peninggalan Sunan Gunung Jati di Cirebon banyak ditemukan baik yang berbentuk artefak maupun tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Cirebon.

Keraton Kasepuhan adalah yang dimaksud Kesultanan Cirebon pada masa kini. Keraton Kasepuhan didirikan oleh Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana/Cakrabumi setelah bergelar *Kuwu* Cerbon yang kedua. Faktor pembangunan Keraton Kasepuhan tidak lepas dari perkembangan kegiatan ekonomi di Cirebon. Pelabuhan Muara Jati yang menjadi jalur masuk para pedagang-pedagang dari luar daerah Jawa Barat mengalami kemajuan pesat sejak dibuatnya mercusuar sebagai penanda terdapat pelabuhan di Cirebon, di Muara Jati tepatnya.

⁹ Wawancara dengan Elang Haryanto, 23 april 2014, Keraton Kasepuhan Cirebon.

B. Metode Dakwah Sunan Gunung Jati

Pengaruh Islam yang dibawa di Cirebon tidak lepas dari kegiatan perdagangan di pelabuhan Muara Jati. Karena tak dapat disangkal lagi bahwa Cirebon merupakan pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar bangsa.¹⁰ Letaknya diantara Jawa Tengah dan Jawa Barat membuat Cirebon berperan sebagai jembatan antara kebudayaan Jawa dan Sunda, selain itu penginggalan purbakala membuktikan bahwa Cirebon telah berhubungan pula dengan budaya luar seperti Arab, India, Cina, dan Eropa. Akan tetapi yang lebih menarik adalah dimana sebelum Sunan Gunung Jati mendirikan Kesultanan Cirebon, Islamisasi yang dilakukan Haji Purwa, Syekh Datuk Kahfi, dan pangeran Cakra Buana/Walangsungsang hanya didalam Cirebon karena pengaruh Hindu masih kuat diluar Cirebon.

Kerajaan Pajajaran bahkan mempunyai aturan ketat untuk melarang pedagang Islam terlalu banyak masuk ke wilayah Cirebon. Hal itu berbanding terbalik ketika Sunan Gunung Jati sampai di Cirebon, kondisi kehinduan secara bertahap berubah menjadi suasana keislaman hingga lahirnya Kesultanan Cirebon. Pengaruh Sunan Gunung Jati sebagai penyiar agama tentu memiliki peranan besar dalam pengislaman Cirebon. Akan tetapi pengislaman yang terjadi di Cirebon berawal dari perdagangan antara orang pribumi di Cirebon dan para pedagang Islam yang masuk lewat Pelabuhan Muara Jati.¹¹

¹⁰ Susanto Zuhdi, *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra (Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah)*. (Jakarta: CV . Putra Sejati Raya, 1997), hlm. 4.

¹¹ *Ibid.*

Menurut buku *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, para pedagang yang singgah di Jawa tidak langsung kembali ke Negeri asalnya. Mereka menetap untuk beberapa bulan sambil menunggu barang dagangannya habis dan membawa hasil bumi atau produksi setempat. Setelah musim mendukung barulah para pedagang kembali ke Negeri asalnya. Kegiatan pengislaman sangat mungkin terjadi disela-sela perdagangan mereka, karena para pedagang ini bukan orang asing lagi dimana perdagangan sudah terjadi sejak awal masehi. Oleh karena itu pada masa awal penyebaran Islam di Jawa kemungkinan besar dilakukan oleh pedagang Muslim.¹²

Pendapat di atas didukung pula oleh buku berjudul *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, yang menyatakan bahwa Saudagar Muslim adalah penyebar agama Islam pertama diutara Jawa. Perdagangan merupakan saluran dakwah yang amat penting karena dari saluran itu lahir saluran dakwah lain seperti perkawinan dan dakwah melalui birokrasi pemerintahan.¹³ Hubungan perdagangan antar bangsa ini memungkinkan adanya komunikasi para pedagang Muslim dengan penguasa setempat, dilain pihak kegiatan para pedagang yang tinggal sementara juga memiliki kebiasaan yang menarik dan menarik minat pribumi. Ketertarikan pribumi ini yang kemudian dimanfaatkan para pedagang Muslim untuk berdakwah dan menyebarluaskan Islam di tanah Jawa.

¹² *Ibid.*, hlm. 35-36.

¹³ Makhmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Muhammadiyah, 1968), hlm. 190.

Pada masa Sunan Gunung Jati, pengislaman di Cirebon sendiri sudah berkembang cukup pesat berkat adanya Keraton Pakungwati yang didirikan oleh pamannya Pangeran Cakrabuana. Keraton yang dipimpin Pangeran Cakrabuana sudah beragama Islam dan meneruskan perjuangan gurunya Syekh Datuk Kahfi/Kuwu Cerbon yang pertama untuk mengislamkan daerah Cirebon dan sekitarnya. Baru setelah pengangkatan Sunan Gunung Jati menjadi penguasa Cirebon oleh Pangeran Cakrabuana, pengembangan Islam menjadi lebih kokoh dengan memerdekakan Cirebon dari pengaruh Pajajaran dan menjadi Kesultanan yang merdeka dengan Sunan Gunung Jati sebagai Sultan pertamanya.¹⁴

Sebagai Sultan dan Ulama, peran Sunan Gunung Jati sangat erat kaitannya dengan pengislaman wilayah Cirebon dan Banten. Sebagai seorang Ulama, Sunan Gunung Jati dipercaya memiliki pemahaman Islam yang tinggi, itulah salah satu alasan beliau diangkat menjadi Sunan diantara Walisongo. Banyak metode yang digunakan Sunan Gunung Jati untuk menarik minat masyarakat agar memeluk Islam mulai dari perdagangan, perkawinan, jalur politik, dakwah, hingga penaklukan. Akan tetapi untuk memudahkan penulisan, maka proses Islamisasi Sunan Gunung Jati akan difokuskan pada metode berdakwah beliau. Metode berdakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati sangat unik, menurut tradisi Cirebon dakwah yang dilakukan beliau dilakukan dengan cara-cara yang menarik

¹⁴ P. S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm18-19.

perhatian, diantaranya dengan menggunakan pepatah-pepiti yang sampai saat ini masih sering didengar masyarakat Cirebon.¹⁵

Dalam naskah-naskah tradisi Cirebon, diketahui banyak metode yang dilakukan Sunan Gunung Jati dalam proses Islamisasi. Sunan Gunung Jati adalah seorang propagandis Islam di Jawa Barat (the propagator of Islam in West Java), dalam aktivitasnya ia melakukan perjalanan dakwah kepada penduduk Pulau Jawa bagian barat untuk menganut Islam.¹⁶ Dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati dalam pengislaman masyarakat Cirebon banyak dijumpai keajaiban, keanehan, dan tidak rasional. Oleh karena itu, pembatasan metode dakwah dalam penulisan ini menjadi dakwah yang umumnya dilakukan para walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa yaitu metode struktural dan metode kultural.

Kesuksesan Sunan Gunung Jati dalam mengislamkan Tanah Sunda terkait dengan metode yang juga digunakan oleh para *wali* di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada waktu-waktu tertentu, para wali ini bertemu dan bermusyawarah di Demak, Tuban, atau Cirebon.¹⁷ Pertemuan ini biasanya membahas mengenai perkembangan Islam ditempat masing-masing *wali* mengemban tugas. Oleh karena medan dan tantangan disetiap daerah berbeda, maka metode yang digunakan para *wali* pun berbeda. Beberapa metode dakwah yang dilakukan para *wali*, yaitu :

¹⁵ Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm. 244.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 243.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 205.

1. Metode *maw'izhatul hasanah wa mujadah billati hiya ahsan*. Metode dakwah ini digunakan saat berhadapan dengan tokoh khusus, seperti Raja, penguasa, bangsawan, atau orang terpandang. Para tokoh itu diperlakukan secara personal, dihubungi secara istimewa, dan bertemu secara pribadi. Kepada mereka diberikan keterangan, pemahaman, dan perenungan (*tadzkir*) tentang Islam. Pengislaman yang penuh toleransi dengan bertukar pikiran, memberi peringatan dengan halus agar mau melihat kebenaran dan memeluk Islam.
2. Metode *al-hikmah* adalah metoda dakwah yang dilakukan para wali dengan jalan kebijaksanaan yang dilakukan dengan populer, atraktif, dan sensasional. Cara ini digunakan dalam menghadapi masyarakat awam, biasanya masyarakat dikumpulkan secara massal. Dengan tata cara yang bijaksana melakukan pertunjukkan yang sensasional terkadang ganjil, unik, dan aneh sehingga menarik perhatian.
3. Metode *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah*, dipergunakan sebagai proses klasifikasi yang disesuaikan dengan tahap pendidikan umat agar pendidikan Islam dapat dengan mudah dimengerti oleh umat dan akhirnya dijalankan oleh masyarakat secara merata, maka tampaklah metode yang ditempuh para Walisongo didasarkan atas pokok pikiran *li kulli maqam maqal*, yaitu memerhatikan bahwa setiap jenjang dan bakat ada tingkat, bidang materi, dan kurikulumnya. Sesuai dengan cara ini, penyampaian aturan-aturan agama (fiqih) ditujukan terutama bagi masyarakat awam dengan jalan mendirikan pesantren dan lembaga sosial.

4. Metode pembentukan dan penanaman kader serta penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah. Tempat yang dituju ialah daerah yang sama sekali kosong dari penghuni ataupun kosong dari pengaruh Islam.
5. Metode kerjasama dalam organisasi Walisongo, dalam hal ini diadakan pembagian tugas masing-masing wali dalam mengislamkan masyarakat Jawa.
6. Metode musyawarah dilakukan para wali dan mengadakan musyawarah yang membahas mengenai masalah agama, sosial, politik, hingga soal masalah mistik.¹⁸

Penjelasan diatas memberi pandangan bahwa metode para Walisongo sudah terorganisir dengan baik. Dalam menghadapi orang yang berbeda maka digunakan metode yang berbeda pula. Pembagian tugas yang berbeda menjadi ciri khas tersendiri bagi pengislaman yang dilakukan Walisongo. Keseluruhan metode itu menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pengislaman tanah Jawa dari pengaruh Hindu-Budha. Kebijakan wali-wali menyiarkan agama Islam dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan dan kebudayaan sangat memuaskan, sehingga Islam tersebar keseluruh Indonesia.¹⁹

Dalam berbagai sumber dapat diketahui bahwa pengislaman yang dilakukan Walisongo dilakukan dengan pendekatan yang toleran. Seperti yang terdapat dalam buku *Sunan Gunung Jati* yang menjelaskan pembagian kerja

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 245-247.

¹⁹ Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press., 2012). Hlm. 115.

diantara para anggota Walisongo. Sunan Ampel menyusun aturan-aturan syariat Islam bagi orang-orang Jawa. Sunan Gresik mengubah pola motif batik, lurik, dan perlengkapan kuda. Sunan Majagung menyempurnakan masakan, makanan, usaha dan peralatan pertanian serta barang pecah belah. Sunan Gunung Jati menciptakan doa mantra (pengobatan batin), firasat, jampi-jampi (pengobatan lahir) dan hal-hal yang berkenaan dengan urusan pembukaan hutan, transmigrasi ataupun pembukaan desa baru. Sunan Giri menyusun peraturan-peraturan tata-kerajaan, tata-istana, atau protokoler kerajaan Jawa, mengubah perhitungan-perhitungan tahun, bulan, windu, masa dan memulai pembuatan kertas. Sunan boning menciptakan aturan-aturan serta kaidah keilmuan dan mengubah instrumentasi gamelan, lagu, dan nyanyian. Sunan Drajat mengubah bentuk rumah, alat angkutan seperti *tandu* dan *joli*. Sunan Kalijaga berkreasi pada lagu, langgam, serta gendingseperti yang dilakukan Sunan Bonang. Sunan Kudus mengubah bentuk persenjataan, perawatan pertukangan besi dan emas, serta menciptakan pedoman pengadilan dan perundang-undangan yang berlaku bagi orang Jawa.²⁰

Menurut al-Syaikh ‘Ali Mahfudz, menyatakan bahwa menurut tuntunan Rasul, dakwah harus dibina di atas empat dasar pokok, yaitu *al-huluj balaghah* (alasan yang jitu), *al-asalibul hakimah* (susunan kata yang bijaksana dan penuh hikmah), *al-adabus samiyah* (sopan santun yang mulia), dan *as-siyasatul hakimah* (siasat yang bijak). Keempat prinsip dakwah ini pada dasarnya telah diterapkan oleh wali sanga, termasuk Sunan Gunung Jati. Sebagai seorang Sultan dan Ulama,

²⁰ Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm. 206-207.

Sunan Gunung Jati memiliki keempat aspek diatas sesuai yang dianjurkan Rasulullah S.A.W.²¹

Sunan Gunung Jati, dalam pengislaman Cirebon dan jazirah Sunda juga mengaplikasikan keempat aspek di atas dengan metode struktural dan kultural. Sebagai seorang Sultan, Sunan Gunung Jati memiliki berlaku sebagai penguasa wilayah Kesultanan Cirebon, oleh karena itu pengislaman terhadap masyarakat menjadi lebih mudah. Sunan Gunung Jati sebagai ulama adalah perannya mengubah kultur atau budaya masyarakat Cirebon yang dulunya kental dengan ajaran Hindu-Budha menjadi bernilai Islamiyah.²²

1. Metode Struktural

Metode dakwah Walisongo adalah hasil dari pemikiran yang matang dalam pengembangan Islam ditinjau Jawa, tanah yang pernah dipengaruhi kebudayaan hindu-Budha. Di luar alasan dogmatis, ada pula beberapa alasan rasional yang membawa keuntungan bagi posisi dan kedudukan para wali dalam bentangan kultural sehingga menjadi faktor penting bagi reputasi mereka.²³ Keberhasilan dakwah Walisongo juga tidak lepas dari latar belakang mereka sebagai orang terpandang ataupun bangsawan, begitupun Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati yang memiliki garis keturunan yang

²¹ Dikutip dari <http://sundaislam.wordpress.com/2008/01/26/peran-sunan-gunung-djati-dalam-dakwah-dan-sosial-budaya/> diakses pada: jum'at 29 Agustus 2014, pk1 : 15.40 WIB.

²² Wawancara dengan Elang Haryanto, 23 April 2014, Keraton Kasepuhan Cirebon.

²³ Dikutip dari situs <http://sundaislam.wordpress.com/2008/01/26/peran-sunan-gunung-djati-dalam-dakwah-dan-sosial-budaya/> diakses pada: jum'at 29 Agustus 2014, pk1 : 15.40 WIB.

baik dari ayah maupun ibu tentu dengan sendirinya mempunyai status sosial yang tinggi, kedudukan sebagai tumenggung dan kesolehan yang dimiliki merupakan faktor pendukung dakwahnya. Kemapanan ekonomi, jabatan dan kesalehan yang dimiliki Sunan Gunung Jati memungkinkan memobilisasi masyarakat agar masuk ke agama yang dibawanya yaitu Islam.

Dukungan personal di atas didukung pula oleh aspek dukungan organisasi kelompok dalam forum Walisongo yang secara efektif dijadikan sebagai organisasi dan alat kepentingan dakwah sebagai siasat yang tepat untuk mempercepat tersebarnya ajaran Islam.²⁴ Perkumpulan Walisongo ini memiliki kekuatan untuk menggerakkan Islam kearah yang lebih maju, dengan berbagai metode dakwah yang jitu. Khususnya di Cirebon, perkembangan Islam sangat mutlak terjadi dimana secara nyata Sunan Gunung Jati mengubah Negeri Cirebon menjadi Kesultanan Cirebon yang merdeka dari pengaruh Pajajaran.

Seperti telah dijelaskan di Bab III bahwa Sunan Gunung Jati yang dinikahkan dengan putri pamannya Pangeran Cakrabumi dengan Nyimas Pakung Wati kemudian diangkat menjadi Sultan pertama di Cirebon pada tahun 1479 M. Pengangkatan Sunan Gunung Jati yang disertai pengesahan beliau menjadi salah satu Walisongo secara langsung berdampak pada pola pemerintahan di Kesultanan Cirebon. Seperti diketahui menurut berbagai sumber, baik dalam buku *Carita Purwaka Caruban Nagari, Sejarah Cirebon, Babad Cerbon*, maupun *Sunan gunung Jati* menyatakan bahwa Kesultanan

²⁴ *Ibid.*, diakses pada: jum'at 29 Agustus 2014, pkl : 15.54 WIB.

Cirebon merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa Barat. Pola pemerintahan di Kesultanan Cirebon pun bercorak Islam.

2. Metode Kultural

Seperti yang dijelaskan di atas, banyak metode dakwah yang digunakan Sunan Gunung Jati dalam pengislaman Jawa Barat. Selain sebagai Sultan, dalam naskah-naskah tradisi Cirebon, dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati juga sering tampil sebagai seorang tabib. Oleh karena itu, banyak naskah yang menceritakan berbagai cerita terkait pengislaman yang dilakukan dengan Sunan Gunung Jati tampil sebagai tabib. Meskipun terkadang kurang masuk akal, akan tetapi bisa menjadi gambaran betapa besar kharisma Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati memiliki metode dakwah yang khas terutama dalam bidang kesehatan. Pengobatan lahir harus diatasi dengan obat-obatan *maddiyah* (lahiriah) seperti daun-daun dan akar-akaran, serta kesehatan dan pengobatan batin diatasi dengan pengobatan spiritual yang awalnya menggunakan jampi-jampi dan mantra-mantra diubah menjadi doa-doa (Islam).²⁵ Pengobatan Sunan Gunung Jati mungkin terdengar biasa, tapi pada zamannya sangat mungkin seorang tabib adalah merupakan orang berilmu sehingga mampu mempengaruhi masyarakat.

Bab sebelumnya juga telah membahas tentang Sunan Gunung Jati dalam masa mencari ilmu dimana beliau dikenal sebagai seorang ulama yang mempelajari ilmunya di Mekkah dan Madinah dibawah Syekh Jumadil Kubra.

²⁵ Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm. 244.

Sunan Gunung Jati diyakini mempunyai ilmu agama mulai dari ilmu *fiqh*, *syari'ah*, bahkan *tasawuf*.²⁶ Oleh karena itu, beliau diyakini menjalankan metode dakwah dengan jalur *tasawuf* dimana inti ajarannya adalah pemujaan diri kepada Allah SWT baik dilahir maupun di batin.

Cara berdakwah dengan metode *tasawuf* dianggap sangat efektif dan mudah diterima masyarakat. *Tasawuf* secara bahasa berasal dari kata Shafa' (suci bersih), yaitu sekelompok orang yang berusaha menyucikan hati dan jiwanya karena Allah. Sufi berarti orang – orang yang hati dan jiwanya suci bersih dan disinari cahaya hikmah, tauhid, dan hatinya terus bersatu dengan Allah SWT.²⁷ Dengan tujuan hanya memuji Allah SWT, Sunan Gunung Jati mengaplikasikan ilmu *tasawuf* dalam metode pengislamannya. Sunan Gunung Jati tidak menghapus kebudayaan masyarakat Cirebon yang sudah lama kental dengan ajaran Hindu-Budha, akan tetapi menyempurnakannya, melengkapi dengan nilai-nilai Islam.

Secara halus nilai-nilai Islam diajarkan Sunan Gunung Jati dengan keberagaman kultur yang ada di Cirebon sebelum Islam masuk. Menurut pernyataan pak Elang Haryanto, Sunan Gunung Jati mengajarkan empat tingkatan ibadah yaitu syare'at, tarekat, hakekat, ma'refat kedalam bentuk kesenian agar mudah merasuk di masyarakat. Secara sederhana untuk Syariat dilambangkan dengan wayang, yang mana wayangnya sebagai bentuk

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Dikutip dari situs <http://4binajwa.wordpress.com/2009/04/22/a-definisi-tasawuf/> diakses pada: Rabu 27 Agustus 2014, pkl : 23.15 WIB.

perwujudan dari pada Manusia dan dalangnya adalah simbol daripada Allah SWT; Tarekat di simbolkan dengan barong, hakekat di simbolkan dengan topeng; dan marifat disimbolkan dengan Ronggeng. Seperti yang kita tahu bahwa keempat kesenian yang di mengisyaratkan sebagai empat tahapan dalam Islam tadi adalah empat jenis pertunjukan seni masyarakat Jawa (Cirebon).²⁸

Media dakwah kultural ini dikuatkan pula oleh staf ahli Sultan Sepuh di Keraton Kasepuhan Cirebon pak Tatang Subandi yang menyatakan bahwa media dakwah Sunan Gunung Jati juga melalui seni wayang, seni tari, dan gamelan sekaten.²⁹ Untuk melihat pertunjukan ini, masyarakat dipungut bayaran dengan membaca *syahadat*. Kalimat *syahadat* ini yang menjadikan nama acara musik gamelan ini menjadi Gamelan Sekaten. Hingga saat ini pertunjukkan Gamelan Sekaten masih digelar di Keraton Kasepuhan.

Peringatan *sekaten*³⁰ dikalangan masyarakat Cirebon dikenal juga dengan nama iring-iringan *panjang jimat*.³¹ Upacara *sekaten* adalah upacara

²⁸ Dikutip dari situs <http://www.suakaonline.com/890/2014/02/24/islami-sasi-tatar-sunda-melalui-kultur-dan-struktur/> diakses pada: Rabu 27 Agustus 2014, pkl : 23.50 WIB.

²⁹ Pak Tatang Subandi menyatakan bahwa Gamelan Sekaten adalah acara musik gamelan yang hanya digelar dua kali dalam satu tahun, yaitu saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

³⁰ Menurut Sulendraningrat yang dikutip dari buku *Sunan Gunung Jati, sekaten* berasal dari kata *sekati* atau *suka hati*, nama dari gamelan yang dijadikan alat dakwah yang pertama dibawa Ratu Ayu, istri Pangeran Sabrang Lor (Sultan Demak II) sebagai tanda kenangan setelah suaminya wafat. Sedangkan menurut Elang Haryanto, gamelan sekaten diartikan pula sebagai gamelan *syahadatain* (dua kalimat syahadat).

yang dilakukan dalam peringatan *maulid*³² Nabi Muhammad S.A.W. oleh seluruh Kerajaan Islam di Jawa. Upacara ini dimulai tujuh hari sebelum tanggal 12 Rabi'ul Awal dan pusat kegiatannya biasanya di alun-alun ibukota kerajaan. Hari puncak perayaan *sekaten* adalah ketika masuk acara *gerebeg*, dalam buku *Sejarah Cirebon* dijelaskan saat acara *gerebeg* dibacakan *siratin nabi*/pembacaan riwayat Nabi Muhammad S.A.W. setelah itu pembagian *sedekah sultan* di Masjid Agung. Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati sendiri, perayaan *sekaten* ini mulai dilakukan secara meriah yaitu pada saat pengangkatan Sunan Gunung Jati sebagai Wali *kutub* pada tahun 1479 M. Upacara ini masih berlangsung hingga sekarang di Cirebon, bahkan sekarang acara peringatan maulid Nabi ini lebih meriah dengan adanya pasar malam di alun-alun Keraton Kasepuhan Cirebon.³³

Selain itu, seperti dalam pengobatan, metode Sunan Gunung Jati yang unik adalah melalui *pepatah-pepiti*³⁴ Sunan Gunung Jati yang disampaikan melalui tradisi lisan. Mengutip pendapat Effendi dalam buku *Sunan Gunung*

³¹ *Panjang jimat* memiliki berbagai penafsiran, panjang artinya terus-menerus yakni sekali dalam setahun. Jimat maksudnya dipuja-puja. Selain itu pengertian lain menafsirkan *panjang jimat* adalah sebuah piring pusaka berbahan kuningan atau porcelain yang dimiliki Keraton Kasepuhan. (Sulendraningrat, 1978:87).

³² *Maulud* berasal dari kata Arab *Maulid* yang artinya kelahiran (Sulendraningrat, 1978:85).

³³ Tanpa Pengarang. Gamelan di Masjid Menyambut Mauludan di Kasepuhan, (*Buana Minggu*, edisi 6 Oktober 1991). hlm. 4-5.

³⁴ Yakni ungkapan yang mengandung ajaran hidup berupa nasihat, pesan, anjuran, kritik, dan teguran yang disampaikan (atau diajarkan) dalam keluarga, kerabat, dan putra-putri Sunan Gunung Jati.

Jati, unsur dari *pepatah-pepitih* Sunan Gunung Jati yakni *pepatah-pepitih* yang bernilai ketakwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan, dan kebijakan, serta kesopanan dan tatakrma. *Pepatah-pepitih* yang disampaikan Sunan Gunung Jati diyakini telah disebarluaskan hingga keluar keraton sehingga sampai saat ini pun masyarakat Cirebon masih mengenalnya sebagai budaya yang dibawa turun-temurun. Di bawah ini merupakan *pepatah-pepitih* peninggalan Sunan Gunung Jati :³⁵

- a. *Pepatah-pepitih* yang berkaitan dengan ketakwaan dan keyakinan :
 - 1) *Ingsun titipna tajug lan fakir miskin* (aku –Sunan Gunung Jati- titip surau dan fakir miskin).
 - 2) *Yen sembahyang kungsi pucuke panah* (jika solat harus kushu seperti anak panah yang menancap kuat).
 - 3) *Yen puasa den kungsi tetaling gundewa* (jika puasa harus kuat seperti tali panah).
 - 4) *Ibadah kang tetep* (ibadah harus terus menerus).
 - 5) *Wedia ing Allah* (takutlah kepada Allah).
 - 6) *Manah den syukur ing Allah* (hati harus bersyukur kepada Allah).
 - 7) *Kudu ngakehaken pertobat* (banyak-banyaklah bertobat).
- b. *Pepatah-pepitih* yang berkaitan dengan kedisiplinan :
 - 1) *Aja nyindra janji mubarang* (jangan mengingkari janji).
 - 2) *Pemboraban kang ora patut anulungi* (yang salah tidak usah ditolong).
 - 3) *Aja ngaji kejayaan kang ala rautah* (jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan).
- c. *Pepatah-pepitih* yang berkaitan dengan kearifan dan kebijakan :
 - 1) *Singkirna sifat kanden wanci* (jauhi sifat yang tidak baik).
 - 2) *Duwena sifat kang wanti* (miliki sifat yang baik).
 - 3) *Amapesa ing bina batan* (jangan serakah atau berangasan dalam hidup).
 - 4) *Angahdahna ing perpadu* (jauhi pertengkaran).
 - 5) *Aja ilok ngamad kang during yakin* (jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya).
 - 6) *Aja ilok gawe bobat* (jangan suka berbohong).
 - 7) *Ing panemu aja gawe tingkah* (bila pandai jangan sombong).
 - 8) *Kenangna hajate wong* (kabulkan keinginan orang).
 - 9) *Aja dahar yen durung ngeli* (jangan makan sebelum lapar).

³⁵ Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm. 245.

- 10) *Aja nginum yen durung ngelok* (jangan minum sebelum haus).
 - 11) *Aja turu yen durung katekan arif* (jangan tidur sebelum mengantuk).
 - 12) *Yen kaya den luhur* (jika kaya harus dermawan).
 - 13) *Aja ilok ngijek rarohi ing wong* (jangan suka menghina orang lain).
 - 14) *Den bisa megeng ing nafsu* (harus dapat menahan hawa nafsu).
 - 15) *Angasana diri* (harus mawas diri).
 - 16) *Tepo saliro den adol* (tampilkan perilaku yang baik).
 - 17) *Ngoletena rejeki sing halal* (carilah rejeki yang halal).
 - 18) *Aja akeh kang den pamrih* (jangan banyak mengharapkan pamrih).
 - 19) *Den suka wenan lan suka mamberih gelis lipur* (jika sedih jangan diperlihatkan agar cepat hilang).
 - 20) *Gegunem sifat kang pinuji* (miliki sifat terpuji).
 - 21) *Aja ilok gawe lara ati ing wong* (jangan suka menyakiti hati orang).
 - 22) *Ake lara ati ing wong, naming saking duriat* (jika sering disakiti orang, hadapilah dengan kecintaan tidak dengan aniaya).
 - 23) *Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk* (jangan membuat aniaya kepada makhluk lain).
 - 24) *Aja ngagungkaken ing salira* (jangan mengagungkan diri sendiri).
 - 25) *Aja ujub ria suma takabur* (jangan sombong dan takabur).
 - 26) *Aja duwe ati ngunek* (jangan dendam).
- d. *Pepatah-pepiti* yang berkaitan dengan kesopanan dan tatakrama :
- 1) *Den hormat ing wong tua* (harus hormat kepada orang tua).
 - 2) *Den hormat ing leluhur* (harus hormat kepada leluhur).
 - 3) *Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka* (hormat, sayangi, dan mulyakan pusaka).
 - 4) *Den welas asih ing sapapada* (hendaknya menyayangi sesama manusia).
 - 5) *Mulyaken ing tetamu* (hormati tamu).³⁶

Metode Sunan Gunung Jati melalui *pepatah-pepiti* adalah yang paling sering dijumpai dikalangan masyarakat. Bahkan di kompleks makam Sunan Gunung Jati sendiri banyak tulisan *pepatah-pepiti* yang masih dilestarikan oleh para penduduknya. Keluarga keraton diyakini yang mengakomodir *pepatah-pepiti* ini kedalam bahasa Cirebon dan disebarluaskan hingga dikenal sampai sekarang.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 245-247.

C. Sarana Dakwah Sunan Gunung Jati

Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati secara garis besar telah dijelaskan sebelumnya yaitu menggunakan dua metode yaitu jalur struktural dan kultural. Metode yang dilakukan Sunan Gunung Jati dalam pengislaman Cirebon dan Tanah Sunda tentu tidak mungkin terjadi tanpa adanya dukungan sarana-prasarana yang menunjang. Oleh karena itu, pada subab ini penulis mengelompokkan setidaknya ada tiga sarana yang digunakan Sunan Gunung Jati dalam mendukung dakwahnya, yang pertama yaitu tentu saja pondok pesantren Gunung Jati, Keraton Kasepuhan, dan yang terakhir adalah Masjid Agung Sang Ciptarasa.

1. Pondok Pesantren³⁷

Seperti yang telah dijelaskan diawal bab ini, bahwa sesampainya di Cirebon Sunan Gunung Jati mengambil tempat di Pesambangan. Bertempat dipondok pesantren Sunan Gunung Jati memulai dakwahnya yang terorganisir di Cirebon, meneruskan guru dari ibunya Nyai Endang Geulis/Syarifah Muda'im. Langkah Islamisasi melalui pondok pesantren dilakukan guna mengajarkan Islam secara bertahap dan menyeluruh.

Awal dari lahirnya pondok pesantren Gunung Jati adalah ketika ditanah Cirebon didatangi para pedagang dari Baghdad. Pada sekitar tahun 1420 M, datang serombongan pedagang yang dipimpin oleh Syekh Idlofi

³⁷ Kata pondok kemungkinan diturunkan dari bahasa Arab, “funduq” yang artinya asrama, ruang tidur. Pesantren adalah kata yang mewakili orang yang belajar agama di asrama. Jadi pondok pesantren merupakan tempat belajar agama Islam. (Manfred Ziemek, 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3H. hlm. 99.).

Mahdi.³⁸ Saat pertama datang ke Cirebon, Syekh Idlofi Mahdi/Syekh Datuk Kahfi meminta izin pada ki Jumajan Jati untuk disediakan tempat demi memperlancar dagangnya. Setelah mendapat tempat di Pesambangan, Syekh Idlofi kemudian melakukan dakwah selain berdagang. Kabar tentang adanya agama baru yang masuk ke Cirebon cepat terdengar sehingga tidak lama setelah itu di Pesambangan menjadi pusat pengajaran Islam melalui pengguron Islam/pondok pesantren Gunung Jati.

Menurut buku *Sejarah Daerah Jawa Barat*, sistem Islamisasi yang dilakukan di Jawa umumnya, di Jawa Barat khususnya dilakukakn dengan pengajaran di surau/langgar-langgar dan pesantren. Pengajaran di pondok pesantren umumnya mengajarkan mengenai usul (kepercayaan) dan fikih (kewajiban-kewajiban).³⁹ Umumnya para pelajar yang belajar di pesantren disebut dengan istilah santri.⁴⁰ Pondok pesantren adalah tempat belajar agama Islam dimana para pengajarnya yang disebut dengan istilah *kyai* juga bertempat tinggal diasrama. Kondisi pembelajaran pondok pesantren memungkinkan terjadinya hubungan yang kuat antara guru/*kyai* dan murid/santri.

³⁸ M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *op. cit.*, hlm. 19.

³⁹ Proyek Penulisan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Jawa Barat*. (Jakarta: Depdikbud, 1978), hlm. 102.

⁴⁰ Sebutan santri diyakini merupakan turunan dari bahasa Sansekerta, “sasthri” yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis. Dalam perkembangannya santri digunakan bagi pelajar agama islam yang ada di pondok pesantren.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi lahirnya pondok pesantren, antara lain adalah kemahsyuran *kyai* yang mampu menarik minat santri, ketertarikan santri untuk memperdalam Islam, dan adanya hubungan kuat antara *kyai* dan santri. Selain itu, penghormatan santri terhadap *kyai* sama halnya penghormatan *cantrik* kepada brahmananya pada zaman Hindu.⁴¹ Maka dari itu, pondok pesantren memiliki persamaan dengan adanya padepokan pada zaman Hindu. Dapat disimpulkan bahwa sistem pengajaran pondok pesantren bukan berasal dari Arab, melainkan peninggalan zaman Hindu yang kemudian dilanjutkan untuk Islamisasi yang dilakukan di Jawa umumnya, di Jawa Barat khususnya.

2. Keraton Dalem Agung Pakungwati

Penjelasan mengenai pembangunan Keraton Dalem Agung Pakungwati yang merupakan keraton dari Kesultanan Cirebon telah dijelaskan di bab sebelumnya. Pada tahun 1479 M, dengan persetujuan uaknya, Pangeran Cakrabuana, Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Jati diangkat menjadi *tumenggung* membawahi Caruban bergelar Susuhunan Jati, Sunan Jati, atau Sinuhun Caruban/Cerbon.⁴² Bertempat di Keraton Pakungwati, Sunan Gunung Jati yang berperan sebagai panata gama dan sultan mendirikan dinasti Kesultanan Cirebon yang merdeka dari pengaruh kerajaan Hindu Pajajaran.

⁴¹ Proyek Penulisan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op. cit.*, hlm. 113.

⁴² Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm. 210.

Meskipun sudah lepas dari pengaruh Hindu, pembangunan Keraton Pakungwati (Kasepuhan) sendiri terjadi pada masa transisi dari Hindu ke Islam, sehinggalah corak kehinduan masih bisa dilihat sebagai ornamen-ornamen penghias keraton. Bentuk limasan pada keraton sendiri merupakan indikasi adanya percampuran budaya. Selain itu pada penamaan bangunan keraton pun mengadopsi budaya lama, seperti adanya “joglo” (sitiinggil) atau bangunan segi empat yang terbuka yang gunanya untuk tempat berkumpul dan bermusyawarah.

Menurut staf ahli Kesultanan Kasepuhan Cirebon, pak Tatang Subandi, setiap bagian Keraton Kasepuhan (dulunya bernama Keraton Pakungwati) memiliki nama dan arti filosofi tersendiri. Selain dengan media seni dan tradisi, sarana Keraton yang dibangun Sunan Gunung Jati juga digunakan sebagai sarana dakwahnya. Penggabungan kebudayaan peninggalan Hindu-Budha yang sudah melekat pada masyarakat Cirebon tidak dihilangkan, sebagai contoh dibagian ruang tamu di Keraton Kasepuhan yang merupakan ukiran yang sudah ada sejak zaman Hindu tetap dilestarikan bahkan dikalangan keraton. Selain itu, lanjut pak Tatang motif *gapura wadasan* juga merupakan salah satu langkah Sunan Gunung Jati dalam berdakwah. Gapura ini terletak di depan bangunan utama Keraton bermotif *mega mendung* (awan hujan) diatasnya dan batu *wadas* dibawahnya. Lanjutnya bahwa *mega* itu mengandung arti filosofis sebagai derajat manusia yang berada diatas yang bisa memberi rahmat bagi yang berada dibawahnya diibaratkan dengan batu

wadas. Motif *mega mendung* ini kemudian menjadi motif batik yang terkenal di Indonesia bahkan dunia internasional sebagai identitas Cirebon.⁴³

Keberadaan *gapura wadasan* didepan bangunan utama Keraton Kasepuha/Dalem Agung Pakungwati menggambarkan adanya penggambaran kosmologis peninggalan Hindu-Budha dimana Keraton merupakan penggambaran Mahameru yang selalu dilingkupi awan. Alam semesta dalam kepercayaan itu (Hindu) berpusat di Mahameru yaitu gunung suci tempat tinggal para Dewa, penguasa alam semesta, penguasa alam manusia adalah raja/ratu yang bersemayam di istana/keraton.⁴⁴ Oleh Sultan Cirebon keberadaan kepercayaan kosmologis tetap diaplikasikan dalam bangunan keraton.

Keselarasan alam semesta dalam ajaran Hindu akan mengalami keseimbangan jika penataan alam semesta (makro kosmos) ditiru oleh alam manusia (mikro kosmos). Meskipun Islam tidak mengenal kosmo magis seperti Hindu-Budha, yaitu bahwa alam manusia (kerajaan/mikro kosmos) harus ditata sesuai pencerminan alam semesta, dalam Kesultanan Cirebon paham ini tetap dipertahankan.⁴⁵ Begitu juga pada bangunan Candi Bentar yang terdapat di depan Keraton Pakungwati (sekarang Keraton Kasepuhan), dimana Candi Bentar ini perlambang Mahameru yang dibelah oleh Siwa pada kepercayaan Hindu.

⁴³ Wawancara dengan Elang Haryanto, 23 April 2014, Keraton Kasepuhan Cirebon.

⁴⁴ Susanto Zuhdi, *op. cit.*, hlm. 146.

⁴⁵ Susanto Zuhdi, *loc. cit.*,

Menurut Narasumber dari kalangan Keraton Kasepuhan Cirebon, pak Elang Haryanto, pembangunan Keraton Dalem Agung Pakungwati oleh Pangeran Cakrabuana pada tahun 1430 M yang di arsiteki oleh Raden Sepat, mantan arsitek Majapahit. Kemudian setelah diserahkan kepada Sunan Gunung Jati yaitu pada tahun 1479 M. Pada amasa kekuasaan Sunan Gunung Jati, Kesultanan Cirebon memerdekakan diri dari pengaruh Pajajaran pada tahun 1482 M.⁴⁶ Dalem Agung Pakungwati kembali direnovasi kearah timur hingga membentuk bangunan Keraton Pakungwati kedua yang kemudian dikenal dengan nama Keraton Kasepuhan yang bisa kita lihat hingga sekarang. Pak Elang melanjutkan, pembangunan Keraton Kasepuhan sendiri terjadi pada masa Jaya Kesultanan Cirebon yaitu pada tahun 1529 M.

3. Masjid Agung Sang Ciptarasa

Masjid Agung Sang Ciptarasa dibangun pada tahun 1480 M atas prakarsa Nyai Ratu Pakungwati dengan dibantu oleh Walisongo dan beberapa tenaga ahli yang dikirim oleh Raden Patah.⁴⁷ Dalam buku *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga mendapat penghormatan untuk mendirikan *soko tatal* yang menjadi salah satu tiang pilar bangunan Masjid. *Soko tatal* (adalah pecahan kayu yang disusun hingga membentuk tiang, digunakan sebagai pilar bagi Masjid Agung Sang Ciptarasa (lihat lampiran 2, gambar 2.8). Keberadaan *soko tatal* di Masjid Agung Sang Ciptarasa sama halnya keberadaan *soko tatal* di Masjid Demak. Kalangan

⁴⁶ Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm. 248.

⁴⁷ M. Sanggupri Bochari dan. Wiwi Kuswiah, *op. cit.*, hlm. 27.

Keraton Kasepuhan meyakini pembangunan Masjid Agung Sang Ciptarasa sendiri sezaman dengan pembangunan zaman Masjid Agung Demak, sehingga dianggap Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak adalah masjid yang berpasangan.⁴⁸

Pada masa awal pembangunannya, Masjid Agung Sang Ciptarasa dikenal dengan nama Masjid Agung Pakungwati. Akan tetapi pada naskah-naskah tradisi Cirebon yang ditemukan penulis, Masjid ini kemudian bernama Masjid Agung Sang Ciptarasa. Masjid Agung Sang Ciptarasa termasuk salah satu masjid tertua di Pula Jawa, masjid yang dalam historiografi lokal disebut-sebut sebagai salah satu tempat pertemuan para *wali* yaitu Walisongo, para penyebar Islam di Jawa.⁴⁹ Masjid Agung Sang Ciptarasa terletak di bagian barat alun-alun Keraton Kasepuhan, sampai saat ini banyak acara-acara Kesultanan Cirebon yang bermuara di Masjid Agung ini.

Unsur fisik bangunan Masjid Agung mengandung nilai historis dan simbolis Islamisasi di Cirebon adalah gapura didepan masjid dan lima buah pilar penyangganya. Masjid Agung Sang Ciptarasa memiliki arsitektur yang unik, sebagai gabungan antara budaya Hindu dan Islam adalah bentuk limasan pada bangunannya dan adanya gapura berbentuk candi bentar sebagai pintu masuk kedalam masjid. Dibagian dalam terdapat lima pilar (salah satunya *soko tatal*) yang konon merupakan perlambangan rukun Islam.⁵⁰ Selain pilar,

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Susanto Zuhdi, *op. cit.*, hlm. 142.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.142-143.

dibagian dalam masjid Agung juga terdapat sembilan pintu yang diyakini melambangkan sembilan *wali* (Walisongo) yang menyebarkan Islam di Jawa.

Arsitektur bangunan Masjid Agung Sang Ciptarasa menyesuaikan budaya Hindu karena arsiteknya sendiri adalah Raden Sepat yang merupakan mantan arsitek Majapahit.⁵¹ Menurut pak Elang Haryanto, proyek pembangunan Masjid Agung Sang Ciptarasa diketuai oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Kali Jaga, dan Sunan Bonang. Pembangunan Masjid Agung ini diikuti dengan pembangunan masjid-masjid kecil diseluruh wilayah Kesultanan Cirebon untuk memperkuat dakwah Islam yang merata diseluruh kawasan Cirebon dan Tanah Sunda.

⁵¹ Wawancara dengan Elang Haryanto, 23 April 2014, Keraton Kasepuhan Cirebon.